

TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS DALAM MARKUS 10:45 DAN IMPLIKASINYA BAGI GURU PAK DI SMK NEGERI 3 GUNUNGSITOLI

Oniati Zalukhu
oniatal95@gmail.com
STT Paulus Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teladan kepemimpinan Yesus dalam Markus 10:45 dan implikasinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Berdasarkan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggabungkan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber teologis dan studi kontekstual terhadap praktik kepemimpinan guru PAK di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru PAK memahami konsep servant leadership (kepemimpinan pelayanan) seperti yang dicontohkan Yesus, implementasinya masih terbatas pada peran formal sebagai pengajar, tanpa keterlibatan mendalam dalam pembinaan rohani dan emosional siswa. Kepemimpinan Yesus dalam Markus 10:45 menekankan pelayanan, pengorbanan, dan kerendahan hati sebagai inti kepemimpinan sejati. Namun, guru PAK di SMK Negeri 3 Gunungsitoli belum sepenuhnya menerapkan prinsip ini, terlihat dari minimnya interaksi di luar kelas dan ketergantungan pada guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani masalah siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya penguatan kompetensi konseling, peningkatan kehadiran personal guru PAK, serta pengembangan model pembelajaran yang holistik dan relasional. Dengan demikian, guru PAK diharapkan dapat menjadi teladan kepemimpinan Kristiani yang efektif, mencerminkan nilai-nilai pelayanan, keteladanan, dan integritas sebagaimana diajarkan Yesus.

Kata Kunci: Kepemimpinan Yesus, Markus 10:45, Guru Pak, Servant Leadership, Smk Negeri 3 Gunungsitoli.

ABSTRACT

This study examines the leadership model of Jesus in Mark 10:45 and its implications for Christian Religious Education (PAK) teachers at SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Using a qualitative-descriptive approach, the research combines theological literature review with contextual analysis of PAK teachers' leadership practices in the school. Findings reveal that while PAK teachers understand the concept of servant leadership as exemplified by Jesus, its implementation remains limited to formal teaching roles, with minimal involvement in students' spiritual and emotional development. Jesus' leadership in Mark 10:45 emphasizes service, sacrifice, and humility as core principles of true leadership. However, PAK teachers at SMK Negeri 3 Gunungsitoli have not fully applied these values, as seen in their lack of engagement outside the classroom and reliance on guidance counselors for student issues. Practical implications of this study include strengthening teachers' counseling skills, fostering more personal mentorship, and developing holistic, relational teaching methods. Ultimately, PAK teachers are encouraged to embody Christ-like leadership by integrating service, integrity, and exemplary conduct into their educational roles.

Keywords: *Jesus' Leadership, Mark 10:45, Christian Religious Education Teachers, Servant Leadership, Smk Negeri 3 Gunungsitoli.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan bukan hanya soal kemampuan mengatur dan mengarahkan peserta didik, tetapi juga tentang menjadi teladan dalam nilai dan karakter. Secara khusus, kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dimensi rohani yang kuat, karena menyangkut panggilan untuk membentuk kehidupan iman dan karakter Kristiani para peserta didik. Homrighausen menegaskan bahwa kepemimpinan guru PAK berakar pada semangat pelayanan, bukan dominasi atau kuasa, melainkan

pengabdian yang lahir dari kesadaran akan panggilan ilahi untuk melayani Tuhan dan sesama.

Seorang guru PAK idealnya tidak hanya menguasai materi ajar secara akademis, tetapi juga menghidupi kebenaran yang diajarkannya, mampu membangkitkan minat peserta didik, rela mengabdikan tanpa mencari pujian pribadi, dan memiliki semangat pengorbanan demi pertumbuhan rohani siswa. Kepemimpinan seperti ini sejatinya mencerminkan teladan kepemimpinan Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Markus 10:45: “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Menurut Martin Harun, Injil Markus dikenal sebagai Injil yang relatif singkat dan terkesan belum lengkap, karena fokusnya lebih banyak pada narasi pelayanan, penderitaan, dan kematian Yesus di kayu salib. Berbeda dengan Injil Sinoptik lainnya, yaitu Matius dan Lukas, yang menguraikan kisah Yesus secara lebih lengkap dari awal hingga akhir, Injil Markus justru menempatkan penekanan utama pada aspek penderitaan dan pelayanan Yesus.

Model kepemimpinan Yesus sangat kontras dengan kepemimpinan duniawi yang menekankan otoritas dan kekuasaan. Bahkan dalam narasi Injil, para murid Yesus sendiri sempat terjebak dalam pola pikir duniawi tentang kepemimpinan, ingin menjadi yang terbesar dan berkuasa. Yesus lalu membalikkan paradigma tersebut dengan mengajarkan bahwa siapa yang ingin menjadi terbesar harus menjadi pelayan, dan siapa yang ingin menjadi pemimpin harus terlebih dahulu melayani (lih. Markus 10:43–44). Ajaran ini menjadi prinsip dasar dalam memahami kepemimpinan guru PAK, bahwa memimpin berarti melayani dalam kasih, kesabaran, dan pengorbanan.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis. Guru PAK bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga bertindak sebagai pembimbing rohani dan pemimpin yang membawa peserta didik pada pemahaman serta pengalaman iman Kristen yang autentik. Menurut Homrighausen, seorang guru PAK seharusnya menjadi pedoman dan pemimpin rohani yang membimbing dengan ketulusan, kelembahlembutan, dan keteladanan, sehingga mampu memantulkan nilai-nilai Kristiani dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupannya.

Sebagai pemimpin rohani, guru PAK bertanggung jawab untuk menuntun peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Kristus, membina pertumbuhan iman mereka, serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan berdasarkan Firman Tuhan. Dalam hal ini, guru PAK dipanggil untuk menjadi murid Kristus yang sejati, yang terus belajar dan meneladani-Nya dalam tindakan, perkataan, dan pola hidup. Ia juga bertugas membimbing peserta didik menjadi murid Kristus yang dewasa secara spiritual dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka guru PAK dipanggil untuk meneladani Yesus dalam seluruh aspek kehidupannya. Seperti yang ditekankan oleh B.S. Sijabat, teladan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:3–17) menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristiani menuntut kerendahan hati dan pengabdian yang utuh. Guru PAK pun dituntut untuk menjadi pribadi yang rela memimpin dengan hati, melayani dengan tulus, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman.

Dalam interaksi harian di sekolah, guru menjadi tokoh yang dilihat, didengar, dan diteladani. Kepribadian, sikap, dan nilai yang ditunjukkan guru dalam keseharian dapat membentuk perilaku peserta didik, bahkan lebih kuat daripada pengaruh dari rumah. Oleh karena itu, keberadaan guru PAK di SMK Negeri 3 Gunungsitoli memegang peran strategis, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani dan pemimpin teladan yang merefleksikan nilai-nilai Kristiani.

Namun pada kenyataannya, prinsip kepemimpinan pelayanan sebagaimana

dicontohkan oleh Yesus tampaknya belum sepenuhnya diimplementasikan oleh guru PAK di SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Tampak bahwa keterlibatan guru PAK dalam membina dan menangani peserta didik yang bermasalah masih sangat terbatas, yakni hanya sebatas saat mengajar di dalam kelas. Tugas pembinaan peserta didik justru lebih banyak dibebankan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Padahal, menurut ketentuan umum dalam aturan sekolah, guru PAK memiliki ruang dan peran yang luas dalam pembinaan karakter dan perilaku peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap pengorbanan, yang seharusnya menjadi ciri khas kepemimpinan guru PAK, masih belum menjadi bagian integral dari kinerja dan komitmen mereka. Akibat dari kurangnya keteladanan tersebut, peserta didik menunjukkan gejala-gejala kedisiplinan rendah, seperti membolos, melawan guru, nongkrong di warung saat jam pelajaran, merokok, berkelahi, berkata kasar, datang terlambat, dan tidak mematuhi aturan berpakaian sekolah. Perilaku-perilaku ini mencerminkan kegagalan pembinaan karakter, yang semestinya menjadi tanggung jawab bersama seluruh pendidik, termasuk secara khusus guru PAK.

Dengan menjadikan Markus 10:45 sebagai landasan, tulisan ini hendak menelusuri teladan kepemimpinan Yesus dan menerapkannya dalam konteks praktis peran guru PAK. Diharapkan, paradigma kepemimpinan yang melayani ini mampu membentuk budaya pendidikan yang lebih humanis, rohani, dan transformatif di lingkungan SMK Negeri 3 Gunungsitoli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena kepemimpinan Kristiani dalam konteks pendidikan secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan mampu mengeksplorasi makna serta pengalaman para subjek penelitian, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan siswa di SMK Negeri 3 Gunungsitoli, dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Yesus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dan studi kontekstual. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji literatur-teologis yang relevan, khususnya sumber-sumber Alkitabiah dan karya-karya teologi serta kepemimpinan Kristiani, untuk memperoleh landasan teori dan pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan Yesus seperti yang termuat dalam Markus 10:45. Selain itu, studi ini juga menelaah pemikiran para teolog dan ahli kepemimpinan untuk membangun kerangka teoretis yang kuat.

Sedangkan, studi kontekstual dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep teologis tersebut dengan realitas dan praktik kepemimpinan guru PAK di SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Kristiani dapat diimplementasikan secara praktis dalam dunia pendidikan, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik yang terjadi di lapangan.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Kristiani secara holistik dan aplikatif, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan peran guru PAK dalam membimbing dan memimpin siswa tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga spiritual dan emosional. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi yang relevan untuk peningkatan kualitas kepemimpinan di lingkungan pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Kepemimpinan Yesus

1.1. Pemimpin yang Menjadi Pelayan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru Bimbingan Konseling (BK), serta beberapa siswa di SMK Negeri 3 Gunungsitoli, ditemukan bahwa pemahaman guru PAK tentang kepemimpinan sebagai pelayanan (servant leadership) telah mulai terbentuk. Guru PAK dipandang sebagai figur pembimbing rohani yang ideal, namun dalam praktiknya, mereka umumnya hanya hadir dalam kapasitas formal sebagai pengajar mata pelajaran, bukan sebagai pendamping spiritual yang terlibat aktif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Partisipasi guru PAK di luar jam pelajaran masih terbatas. Mereka belum sepenuhnya mengambil peran seperti yang ditunjukkan Yesus dalam relasinya dengan para murid, yakni sebagai pribadi yang hadir secara konsisten, membimbing, dan melayani. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis dalam konteks pendidikan.

Mengingat bahwa konsep kepemimpinan Yesus sebagai pelayan (servant leadership) adalah paradigma radikal yang menolak model kepemimpinan hierarkis duniawi, yang cenderung menekankan kekuasaan dan otoritas.

Menurut perspektif Yesus, kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, pengorbanan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Henri Nouwen menyatakan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang hancur hati, di mana pemimpin mengutamakan pelayanan atas kekuasaan. Sikap sombong dan egosentris bertentangan dengan prinsip kepemimpinan Kristiani, tanpa memandang status politik maupun tingkat kekuasaan yang dimiliki seseorang. Pemimpin yang menjadikan Kristus sebagai teladan utama dalam kepemimpinan akan mengembangkan hati yang melayani dan menunjukkan keteladanan melalui pengorbanan demi kebaikan bersama. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa kepemimpinan Kristen harus mencerminkan penyangkalan diri dan kesediaan menderita, sebagaimana Kristus. Sementara, Robert K. Greenleaf juga mengakui bahwa Yesus adalah model utama pemimpin pelayan yang menginspirasi gerakan kepemimpinan modern.

1.2. Pemimpin di Depan (Komandan dan Penuntun)

Hasil observasi di SMK Negeri 3 Gunungsitoli menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum menunjukkan kehadiran yang konsisten secara fisik dan emosional dalam kehidupan siswa. Kehadiran mereka masih terbatas pada jadwal mengajar atau tugas piket sekolah. Ketidakhadiran ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut absennya keterlibatan personal dan spiritual dalam membina siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi hambatan utama dalam menghidupi model kepemimpinan rohani yang berlandaskan keteladanan dan relasi.

Kepemimpinan Yesus menunjukkan bahwa kehadiran adalah bagian tak terpisahkan dari pelayanan. Dalam Markus 10:32, dikisahkan bahwa Yesus berjalan di depan murid-murid-Nya menuju Yerusalem. Tindakan ini menggambarkan kesadaran penuh Yesus akan penderitaan yang akan Ia hadapi, namun tetap Ia ambil inisiatif sebagai pemimpin. Berbeda dengan perjalanan sebelumnya yang berjalan bersama murid-murid, kali ini Yesus tampil sebagai pemimpin yang mengambil posisi terdepan dalam situasi paling sulit.

Dalam konteks ini, sikap Yesus memuat dua pesan kepemimpinan utama:

1. Inisiatif dan keberanian menghadapi penderitaan. Yesus tidak menunggu, melainkan berjalan lebih dahulu, menjadi model kepemimpinan yang aktif dalam menghadapi realitas pahit.
2. Memberi kekuatan melalui keteladanan. Ketika para murid diliputi ketakutan (bdk.

Mrk 10:32b), kehadiran Yesus di depan menjadi sumber penghiburan dan inspirasi moral.

Sanders menjelaskan bahwa salah satu ciri pemimpin rohani sejati adalah kesediaan untuk mengambil risiko demi tujuan ilahi, meskipun pengikutnya ragu atau tidak siap. Yesus adalah teladan pemimpin yang berani memikul beban secara pribadi sebelum mengajak orang lain ikut serta.

Keberanian dan ketabahan Yesus dalam menjalankan karya keselamatan merupakan teladan yang menginspirasi para murid untuk tetap teguh dan tidak takut menghadapi dunia yang penuh penderitaan, kepahitan, dan kejahatan. Yesus mengajak mereka untuk menyongsong dan menerobos berbagai tantangan tersebut hingga akhirnya kemenangan atas kejahatan tercapai.

1.3.Layanan Konseling

1.3.1. Yesus meluangkan waktu dan mendengarkan murid-murid-Nya

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri 3 Gunungsitoli menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan oleh guru PAK masih bersifat umum, formal, dan terbatas dalam ruang kelas. Materi pembinaan disampaikan dalam bentuk pengajaran, tanpa pendekatan personal yang mendalam. Salah satu siswa mengungkapkan, “Guru PAK biasanya hanya datang kalau ada jam pelajaran. Kalau ada masalah pribadi, biasanya kami lebih dekat dengan guru BK karena mereka lebih terbuka dan mau mendengarkan.”

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan siswa terhadap peran guru PAK sebagai pembimbing rohani, dengan kenyataan bahwa guru PAK belum secara aktif meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk membangun relasi yang lebih personal.

Yesus juga dikenal sebagai “konselor agung” yang meluangkan waktu, mendengarkan, dan membimbing murid-murid-Nya secara pribadi. Ia tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengobati luka batin, menyatukan kembali kelompok murid, dan memberi pengertian mendalam tentang kekuasaan dan pelayanan.

Kontras ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling Yesus yang penuh kasih, pribadi, dan transformatif, belum sepenuhnya diadopsi oleh guru PAK. Padahal, dalam konteks pendidikan Kristen, guru PAK dipanggil untuk menjadi gembala rohani yang peduli akan pertumbuhan murid dalam segala aspek hidup mereka, bukan hanya pada aspek kognitif atau religius formal.

Pendekatan Yesus yang meluangkan waktu dan mendengarkan ini merupakan salah satu metode penting dalam kepemimpinan-Nya. Dengan meluangkan waktu dan mendengarkan, Yesus dapat memahami isi hati para murid secara mendalam sehingga dapat memberikan jawaban dan arahan yang tepat atas persoalan dan harapan mereka. Sikap mendengarkan ini menjadi contoh penting dalam hubungan antara pemimpin dan pengikut, sebagai dasar untuk membangun komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam. Gary R. Collins menyebut Yesus sebagai konselor sempurna yang menggabungkan empati (mendengarkan) dengan kebenaran (mengajar).

1.3.2. Yesus memberikan bimbingan kepada murid-murid-Nya

Yesus memanggil murid-murid-Nya dan memberikan pemahaman baru yang dimulai dengan pengetahuan mereka tentang sistem pemerintahan bangsa-bangsa dan para pembesarnya dalam menjalankan kekuasaan. Para murid mengetahui, bahkan telah mengalami sendiri, bahwa para penguasa tersebut menjalankan kekuasaan dengan cara menguasai serta berlaku keras dan kejam kepada yang dikuasainya.

Dalam bimbingan-Nya, Yesus mengarahkan para murid bahwa para penguasa bangsa-bangsa dan para pembesar tersebut sebenarnya tidak memiliki kekuasaan yang sejati pada dirinya sendiri. Mereka hanya dipercaya oleh pemegang kekuasaan yang sebenarnya.

Kekuasaan yang sejati hanya dimiliki oleh Allah, dan hanya Allah-lah yang berkuasa mutlak.

Oleh karena itu, Yesus menegaskan bahwa para murid tidak boleh menjalankan kekuasaan seperti penguasa bangsa-bangsa dan para pembesarnya yang berorientasi pada dominasi dan penindasan. Sebaliknya, kekuasaan yang dimiliki para murid harus diarahkan untuk melayani satu sama lain. Kekuasaan tersebut tidak boleh didasarkan pada kepentingan diri sendiri atau kelompok, melainkan harus digunakan untuk melayani kepentingan orang lain, bahkan jika diperlukan, mempertaruhkan nyawa demi kesejahteraan banyak orang.

Bimbingan dan pendekatan yang dilakukan Yesus berfungsi untuk menyatukan para murid sekaligus menugaskan mereka untuk melayani semua orang sesuai dengan teladan-Nya. Pendekatan ini berhasil menenangkan para murid karena persoalan di antara mereka dapat terjawab dengan jelas. Dalam hal ini, terlihat bahwa Yesus memimpin murid-murid-Nya melalui keteladanan sekaligus membimbing mereka secara langsung dengan cara mengajar.

Hal yang ditekankan adalah bahwa kepemimpinan Yesus tidak berpusat pada gaya atau model tertentu, melainkan berfokus pada kepemimpinan rohani yang sejati, yang sangat berkaitan dengan karakter dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa segala tindakan Yesus dilakukan demi mencapai tujuan perutusan-Nya di dunia serta mewujudkan misi penyelamatan Allah bagi umat manusia. Yesus mau untuk memperbaiki sikap para penguasa dan pemimpin Romawi, sekaligus memperbaiki pandangan para murid mengenai sikap kepemimpinan yang dikehendaki Allah. Secara khusus, dalam Markus 10:45, Yesus memberikan teladan langsung sebagai seorang pemimpin yang bersedia menderita, disiksa, dan mati di kayu salib demi kehidupan orang lain. Di sini, tampak prinsip kepemimpinan utama yang diteladankan Yesus, yaitu prinsip kepemimpinan yang mengutamakan kesediaan untuk menderita demi kehidupan dan keselamatan orang lain.

2. Kepemimpinan Guru PAK

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum menunjukkan profesionalisme dalam arti menyeluruh. Kehadiran mereka di sekolah umumnya terbatas pada jadwal mengajar atau piket, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat formal serta berpusat pada materi. Tidak tampak adanya upaya yang signifikan untuk membangun hubungan spiritual atau emosional dengan siswa di luar jam pelajaran.

Salah satu guru menyampaikan bahwa “Kami memang fokus menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum. Kadang sulit menjangkau siswa di luar kelas karena keterbatasan waktu.” Sementara itu, beberapa siswa berharap adanya peran yang lebih besar dari guru PAK dalam mendampingi kehidupan rohani mereka, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di lingkungan sekolah.

Homrighousen dan Enklaar mengatakan bahwa seorang guru PAK punya tanggungjawab tersendiri seperti:

1. Menjadi penafsir iman Kristen dalam arti membagi dan membentangkan kabar kesukaan Allah bagi anak didiknya.
2. Menjadi gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggungjawab atas hidup rohani mereka, ia wajib membina dan memajukan hidup rohani mereka, sebagaimana Tuhan Yesus berkata “peliharakanlah segala anak domba-Ku, “gembalakanlah domba-Ku”. Dalam kondisi ini guru PAK diharapkan dapat mengenal setiap muridnya, bukan hanya namanya, melainkan latarbelakang kehidupannya, mencintai mereka serta mendoakan mereka satu persatu di hadapan Tuhan.
3. Menjadi pedoman dan pemimpin, pembimbing murid-muridnya dengan tulus, lemah-lembut serta menjadi seorang teladan yang menarik orang kepada Kristus dan

mencerminkan Roh Kudus dalam seluruh pribadinya.

Leatha Humes dan Simanjuntak mengatakan bahwa:

1. Seorang guru PAK bertanggung jawab untuk memperlengkapi serta membenahi kehidupan rohani seorang anak dalam pengajarannya akan Kristus, sehingga kelak anak tersebut dapat menerapkan pola asuhan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Seorang guru PAK harus menyadari peran dan tugasnya sebagai seorang pembimbing yang harus mengajari anak didiknya dengan kata-kata yang patut diteladani oleh anak didiknya.

Sementara B.S. Sidjabat menyatakan bahwa seorang guru yang memahami tugas mengajarnya sebagai panggilan Tuhan, seorang guru tentunya mempunyai kerinduan akan pimpinan, urapan, kuasa dan Roh Kudus, sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang yang diajarnya untuk memahami kebenaran (bnd. Ef. 3:16-18).

Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas, tanpa harus berperilaku secara otoriter. Seorang guru PAK bertugas untuk hidup dalam panggilannya kepada Tuhan (Ef. 4:1), guru PAK sebagai pengajar harus rendah hati, lemah lembut, sabar, saling membantu dan rukun. Panggilan seorang guru bukan hanya sekedar menjadi pengajar, tetapi harus menjadi seperti Tuhan Yesus sebagai guru yang Agung. Ia patut mencari upaya agar menjadi bagian dari peserta didik (berada di tengah) sehingga mereka sempat melihat dari dekat gaya percakapan, komunikasi non verbal dan seluk beluk lain kehidupannya. Ia juga harus memberi pengawasan (berdiri di belakang) bagi kemajuan belajar yang dicapai peserta didiknya. Selain itu, guru juga mempersiapkan dirinya untuk selalu siap memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya.

Tugas guru PAK ialah mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya guru bertindak sebagai classroom manager. Seperti dikemukakan oleh Rick Yount dengan peran itu, pertama-tama tugas guru ialah mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang dimaksud itu termasuk ruangan, suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang hangat dan bersahabat. Untuk itu, guru harus belajar mengelola emosi dan sikap batinnya lebih dahulu supaya mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memasuki interaksi belajar yang bermakna.

3. Profesionalisme Guru PAK

B.S. Sidjabat mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) pengertian mengajar yang mencakup sifat kognitif, humanistik dan teknologis. Ketiga hal ini kemudian diuraikan sebagai berikut, yakni: Pertama, mengajar sebagai upaya mengajar untuk mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma dan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik. Dalam pengertian ini, tugas utama peserta didik adalah menguasai bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, mengetahuinya dengan saksama agar dapat mengungkap ulang serta memahaminya secara kognitif. Dalam perspektif tersebut, pengajar berusaha tampil sebagai seorang ahli yang kompeten, berwibawa dan menguasai seluk-beluk materi pengajarannya.

Kedua, mengajar sebagai usaha pengajar untuk menolong peserta didik agar dapat menemukan konsep diri secara benar. Dengan konsep diri yang benar diharapkan peserta didik memiliki kesadaran atas kelemahan, kekurangan dan kekuatannya serta membuat peserta didik menerima dan menghargai dirinya. Dalam hal ini, sifat belajar agak subjektif, yaitu sangat bergantung kepada peserta didik. Adapun pengajar lebih banyak melakukan peran sebagai pengarah dan pemberi dorongan (motivator). Dalam perspektif itu, bahan pengajaran dirancang agar senantiasa relevan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, komunikasi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik diharapkan berjalan fleksibel, bersifat pribadi, serta tidak hanya dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas. Interaksi

informal di luar ruangan kelas juga turut serta terbangun dengan baik.

Ketiga, mengajar sebagai usaha pengajar untuk mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi. Dalam perspektif itu, pengajar lebih memainkan peran sebagai pengelola atau tepatnya fasilitator dan manajer. Ia juga merupakan pemberi dorongan (motivator) dan penyaji hal-hal yang menunjang bagi kepentingan dan dalam kegiatan belajar, baik berupa sarana maupun pra sarana.

Oleh sebab itu, pengajar memandang bahwa proses belajar senantiasa terjadi dari dan di dalam diri individu. Dalam hal itu, peserta didik sendiri yang aktif berbuat dalam peristiwa belajarnya. Hasilnya membuat peserta didik mengalami banyak perubahan dalam kehidupan, yang mencakup dimensi rohani, intelek, emosi, kehendak dan tingkah laku. Dengan pandangan itu, bahan pengajaran diupayakan agar selalu relevan dengan kebutuhan dan sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik.

Howard G. Hendriks yang mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kehidupan Yesus yang senantiasa mengagumkan, yang perlu diteladani oleh seorang guru Kristen, antara lain:

1. Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-murid-Nya.
2. Pengajaran-Nya sederhana, realistik, tidak mengambang. Ajaran-Nya selalu sederhana dalam arti menyinggung perkara-perkara hidup sehari-hari.
3. Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis.
4. Isi berita-Nya bersumber dari Dia yang mengutus-Nya (Mat. 11:27; Yoh 5:19). Selain tetap relevan bagi pendengar-Nya, ajaran Yesus bersifat otoritatif dan efektif (Mat. 7:28,29).
5. Motivasi kerja-Nya adalah kasih (Yoh. 1:14; Flp. 2:5-11). Ia menerima orang sebagaimana adanya, serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah.
6. Metode-Nya bervariasi, namun sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita. Ia melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajukan. Selain itu, Ia mengenal orang yang dilayani-Nya, tingkat perkembangan serta rohani mereka.

Implikasi Praktis

1. Perlu Penguatan Implementasi Kepemimpinan Pelayanan oleh Guru PAK

Meskipun guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah memahami konsep kepemimpinan Yesus sebagai pelayanan, implementasi praktisnya masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pembinaan yang lebih intensif agar guru PAK dapat menginternalisasi dan menerapkan prinsip servant leadership secara nyata, seperti aktif hadir dan terlibat dalam kehidupan spiritual siswa di luar jam pelajaran.

2. Kehadiran dan Keterlibatan Guru PAK yang Lebih Konsisten dan Personal

Kepemimpinan yang efektif menuntut guru PAK untuk tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual di lingkungan sekolah. Implikasi ini mengarah pada pentingnya peningkatan kualitas hubungan personal antara guru PAK dan siswa agar dapat membangun kepercayaan dan dukungan rohani yang kuat, sebagaimana teladan Yesus yang berjalan di depan dan melayani murid-murid-Nya.

3. Pengembangan Kompetensi Konseling dan Pendampingan Spiritual

Guru PAK perlu mengembangkan keterampilan konseling yang mendalam agar mampu melayani kebutuhan emosional dan spiritual siswa secara lebih personal dan transformatif. Hal ini menjadi penting karena pendekatan konseling Yesus yang penuh empati dan perhatian dapat menjadi model dalam membina hubungan guru-siswa yang lebih bermakna.

4. Pemantapan Profesionalisme Guru PAK dalam Peran Ganda sebagai Pengajar dan Pembimbing Rohani

Guru PAK harus meningkatkan profesionalisme dengan menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembimbing rohani yang mampu mengenal dan memahami latar belakang siswa secara holistik. Hal ini akan memperkuat fungsi guru sebagai gembala yang peduli, pembimbing yang tulus, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. Pengembangan Model Pembelajaran yang Relasional dan Holistik

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hendaknya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek humanistik dan pengelolaan situasi belajar yang kondusif. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan relasional seperti yang dilakukan Yesus, yang mampu membangun komunikasi efektif dan menumbuhkan karakter siswa secara menyeluruh.

6. Penguatan Karakter dan Integritas Guru PAK sebagai Teladan

Guru PAK harus meneladani karakter Yesus yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, rendah hati, sabar, dan penuh kasih dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat dari siswa serta meningkatkan efektivitas kepemimpinan rohani di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 3 Gunungsitoli, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan Yesus sebagai pemimpin pelayan yang aktif melayani, hadir secara konsisten, dan memberikan bimbingan rohani secara personal belum sepenuhnya diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK masih terbatas pada peran formal sebagai pengajar dan belum optimal dalam membina hubungan spiritual dan emosional dengan siswa di luar jam pelajaran.

Selain itu, profesionalisme guru PAK dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan pembimbing rohani juga perlu ditingkatkan dengan mengembangkan kemampuan konseling, pendekatan relasional, dan pengelolaan pembelajaran yang holistik. Guru PAK diharapkan mampu menjadi teladan kepemimpinan Kristiani yang rendah hati, sabar, dan penuh kasih, sesuai dengan prinsip kepemimpinan Yesus yang menekankan pelayanan, pengorbanan, dan integritas dalam membimbing murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer Dietrich, *The Cost of Discipleship*, (New York, NY: Macmillan, 1937)
- Collins, Gary R., *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. 3rd ed, (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2007)
- Gangel, Kenneth O. & Hendriks, Howard G., *The Christian Educator's Handbook on Teaching*, (Michigan: Baker Academic, 1998)
- Greenleaf Robert K., *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977)
- Harun Martin, Markus: *Injil Yang Belum Selesai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015)
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H., *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004)
- Humes Leatha & Simanjutak A. Lieke, *Penuntun Guru PAK 1 dan 2*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1998)
- Nouwen Henri J.M., *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*, (New York, NY: Crossroad, 1989)
- Sanders, J. Oswald, *Spiritual Leadership*, (Chicago, IL: Moody Publishers, 1967)
- Sidjabat, B.S., *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993)
- Yount, William Rick, *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching*, (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998).